

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konsep pengembangan agropolitan adalah salah satu konsep perencanaan pengembangan wilayah yang cukup populer pada beberapa dekade di negara-negara berkembang dan agraris seperti Indonesia. Sektor agropolitan disinyalir masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, terbukti bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDRB sebesar 26,87%, dan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor ini sebesar 90.873 pekerja atau sekitar 23,37% dari total jumlah penduduk (BPS, 2020). Semenjak ditetapkannya kawasan agropolitan di tiap-tiap kabupaten pada tahun 2010, pemerintah daerah belum secara signifikan memberikan dorongan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana agribisnis dari hulu sampai hilir. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun pengembangan wilayah (Arsyad, 2015:280).

Pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan wilayah, memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah. Pada prinsipnya, pengembangan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah (Nugroho, 2008:174-186). Konsep pengembangan wilayah agropolitan adalah

salah satu konsep pengembangan berbasis ekonomi yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengembangan industri-industri pengolahan (agroindustri) dan jasa-jasa penunjang yang sesuai dengan lingkungan perdesaan (berbasis hortikultura di kawasan agropolitan) (Arsyad, 2015:407). Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman biofarma, buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Kawasan agropolitan perlu dikembangkan sebagai sarana untuk membentuk pusat pertumbuhan dengan mengembangkan kegiatan agribisnis pertanian guna meningkatkan daya saing serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan agribisnis di sekitar kawasan. Adanya kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah, khususnya di tingkat regional (kabupaten/desa) (Wahyudie, 2020:119).

Suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan agropolitan apabila memiliki komoditi pertanian dan produk olahan pertanian unggulan, memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik, luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai, serta tersedianya dukungan sarana dan prasarana (Wahyudie, 2020:123-124). Kegiatan pengembangan kawasan agropolitan dapat dilakukan dengan 2 (dua) sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Nugroho, 2008: 174-186). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan metode *Locations Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat

spesialisasi sektor basis. Teknik LQ dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB Suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Metode LQ merupakan rasio antar jumlah tenaga kerja pada sector tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sector tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (Rustiadi, 2018:180-192).

Selain metode LQ, dalam mendorong keberlanjutan komoditi unggulan perlu juga memperhatikan konsep perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah (Basuki & Mujiharjo, 2017: 52-60). Analisis *shift share* dapat digunakan untuk menunjukkan keunggulan kompetitif wilayah dengan membandingkan kinerja sektor dalam PDRB. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan berdasarkan perbandingan tersebut. Jika penyimpangan positif maka wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Pramono, 2021: 85-87). Analisis *shift share* yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Rustiadi, 2018:182).

Sejalan dengan metode LQ dan *shift share*, pengembangan wilayah agropolitan juga perlu mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi

pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan usaha di daerah tersebut (Simanjuntak & Sirojuzilam, 2013: 134-150). Secara umum tujuan dari strategi pembangunan tersebut adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang serta mencapai stabilitas ekonomi daerah. Analisis SWOT dapat dijadikan acuan dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah (Nur'aini & Fatimah, 2016:8-9). Tahapan SWOT berasumsi strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis ini berguna untuk menganalisa faktor-faktor internal di dalam organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan dan mempertimbangkan faktor eksternal. Kemudian dirumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan daerah (Salim & Siswanto, 2019:12-13).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten dari 29 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro mempunyai suatu kawasan yang mengelolah sektor pertanian secara modern dengan berbagai sarana dan infrastruktur yang menunjang peningkatan produksi pertanian yaitu kawasan agropolitan. Apabila dilihat dari potensi sumberdaya alamnya, Kabupaten Bojonegoro memiliki hasil produksi pertanian yang baik pada komoditas tanaman pangan. Berdasarkan subkategori dalam PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bojonegoro tahun 2017, untuk kategori pertanian, perikanan, dan kehutanan yang terbesar diperoleh dari subkategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dimana tanaman pangan menjadi komoditas yang mendominasi yaitu sebesar 62,76. Hasil Produksi padi dari tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu 802.528 ton pada tahun 2013 yang naik sebesar

5 persen pada tahun 2014 menjadi 847.860 ton, pada tahun 2015 produksi padi pun mengalami kenaikan sebesar 7 persen dengan hasil produksi sebesar 907.835 ton, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan hingga 15,6 persen dengan hasil produksi sebesar 1.050.073 ton, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,2 persen menjadi 963.137 (bojonegorokab.bps.go.id, 2021). Menurunnya produksi pertanian terjadi akibat cuaca buruk yang menyebabkan gagal panen, banjir luapan bengawan solo dan petani yang beralih ke jenis tanaman lain yang mengindikasikan adanya permasalahan bagian subsistem hulu dalam kawasan agropolitan (Annisa & Santoso, 2019: 175-181).

Pemilihan kawasan agropolitan yang ada pada Kabupaten Bojonegoro perlu dikaji karena Kabupaten Bojonegoro meski tidak terlalu diuntungkan dari sisi geografis dan topografi. Kabupaten Bojonegoro bukan daerah agro yang biasanya erat dengan lokasi pegunungan atau dataran tinggi. Justru Kabupaten Bojonegoro merupakan lokasi agropolitan di dataran rendah, namun potensi wilayah Kabupaten Bojonegoro dinilai memiliki keunggulan potensi mampu bersaing dan mempunyai keunggulan potensi agribisnis pertanian. Di lain sisi, hampir kawasan Kabupaten Bojonegoro dikelola oleh masyarakat, dibawah kelembagaan desa dan antar desa seperti Bumdesa, Bumdesma, Pokdarwis, Gapoktan dan Poktan. Kawasan agropolitan di Bojonegoro tidak ada yang dikelola oleh swasta atau pihak ketiga yang padat modal, sehingga keterlibatan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan konsep agropolitan menjadi kunci penting kesuksesan pengembangan dan pengembangan yang dilakukan pada sektor agropolitan. Terakhir, Kabupaten Bojonegoro menerapkan konsep wisata dalam konsep agropolitan, sehingga

tumbuh dan berkembang desa wisata berbasis agro. Dampaknya banyak sektor yang ikut terangkat dengan agropolitan baik umkm, sosial, ekonomi, tenaga kerja dan wisata.

Dilansir dari *dinperta.bojonegorokab.go.id*, Pertanian di Kabupaten Bojonegoro beberapa tahun terakhir ini menunjukkan adanya ketertarikan untuk menanam komoditas hortikultura khususnya buah dan sayur. Bahkan beberapa petani mulai merubah pola tanamnya dari padi – palawijo/ bero menjadi padi – komoditas hortikultura. Sampai dengan saat ini tanaman hortikultura khususnya sayuran yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bojonegoro antara lain bawang merah, cabe merah, kembang kol, buncis, dll. Sedangkan untuk buah : melon, kelengkeng, durian, jeruk, jambu merah, jambu kristal, semangka, dll. Melalui kegiatan pengembangan hortikultura yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, maka sampai dengan saat ini hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Bojonegoro memiliki komoditas unggulan hortikultura.

Komoditas bawang merah dan cabe merah hampir di setiap kecamatan sudah ada yang menanam, meskipun belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Kedua komoditas yang dapat mempengaruhi inflasi daerah ini mulai berkembang dan menyebar di Kabupaten Bojonegoro. Luas tanaman bawang merah di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 mencapai 3.065 ha, sedangkan tanaman cabe merah dan cabe rawit masing-masing mencapai 135 ha dan 596 ha. Beberapa daerah yang menjadi sentra bawang merah antara lain Kecamatan Kedungadem, Kecamatan Gondang, dan Kecamatan Sekar. Sedangkan petani di kecamatan lain juga mulai ada ketertarikan untuk melakukan usahatani

bawang merah. Untuk komoditas cabe kebanyakan yang ditanam adalah cabe merah besar dan cabe rawit.

Hal serupa juga terjadi untuk komoditas buah, dimana semakin banyak petani yang menanam buah-buahan sebagai pola tanam mereka setelah padi. Tidak hanya tanaman buah musiman tetapi juga tanaman buah tahunan mulai banyak dibudidayakan dalam bentuk kawasan yang selanjutnya dapat dijadikan kawasan agrowisata. Beberapa kawasan agrowisata yang sudah terbentuk di Kabupaten Bojonegoro antara lain kawasan agrowisata belimbing di Kecamatan Kalitidu, salak di Kecamatan Kapas, jambu kristal di Kecamatan Trucuk, melon di Kecamatan Sumberrejo dan masih banyak komoditas buah yang tersebar tetapi masih belum membentuk sebuah kawasan agrowisata.

Ketertarikan petani terhadap komoditas hortikultura tidak serta merta terjadi di kalangan petani. Melainkan terjadi diantaranya karena kegagalan dalam usahatani padi akibat serangan OPT dan kekeringan, serta harga jual tanaman pangan yang rendah daripada tanaman hortikultura. Selain itu diperlukan petani-petani muda yang mau menjadi pioner untuk mulai menanam tanaman hortikultura. Tidak sedikit dari petani pioner ini yang rela melakukan uji coba dan mengalami kegagalan, hingga mereka berhasil dalam usahatani hortikultura, serta menjadi inspirasi bagi petani di sekitarnya.

Berdasar paparan di muka, keberadaan kawasan agropolitan ini dapat meningkatkan produk sektor basis yang ada pada Kabupaten Bojonegoro. Melihat potensi dan permasalahan yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro, maka dilakukanlah penelitian ini guna untuk memberikan arahan pengembangan kawasan

agropolitan berdasarkan komoditas unggulan prioritas tanaman pangan di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka salah satu kasus yang ingin penulis kemukakan penelitian ini adalah **“ANALISIS POTENSI WILAYAH DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BOJONEGORO PROVINSI JAWA TIMUR MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT*, *SHIFT SHARE*, SWOT”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana potensi wilayah (*shift share*) kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana strategi pembangunan dan pengembangan yang dilakukan pada sektor agropolitan di Kabupaten Bojonegoro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengidentifikasi potensi wilayah (*shift share*) kawasan agropolitan di Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengidentifikasi strategi pembangunan dan pengembangan yang tepat pada sektor agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada:

### **1. Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi membatasi pada materi yang akan digunakan dalam pembahasan, hal ini dilakukan agar pembahasan dapat difokuskan. Ruang lingkup ini menyangkut pengembangan kawasan ekonomi lokal dan komoditas agribisnis unggulan.

### **2. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu pada sektor agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan secara topik penelitian, serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bojonegoro.
2. Bagi pelaku usaha agropolitan, memberikan masukan-masukan ataupun sebagai pertimbangan dalam melanjutkan program yang diberikan oleh pemerintah agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya khususnya pada sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro.